

MOTIF JEPANG SEBELUM MENGINVANSI HINDIA BELANDA TAHUN 1942-1945

Anah Suhaenah Nurohmat¹
anahsuha@gmail.com¹
Universitas Negeri Semarang¹

Abstrak: Jepang juga dikenal dengan Nippon pernah menancapkan hegemoni di Hindia Belanda antara tahun 1942-1945. Hakko Ichiu sebagai falsafah/ideologi Jepang saat itu memiliki makna mendalam bagi ekspansi Jepang ke Hindia Belanda. Nippon bercita-cita menjadi penguasa asia timur raya dan menyatukan negara-negara asia di bawah kekuasaannya. Artikel ini bertujuan menjelaskan motif Jepang menguasai Hindia Belanda baik motif internal dan motif eksternal. Hasil dari artikel ini adalah beberapa motif Jepang menginvasi Hindia Belanda yaitu terdapat faktor eksternal yang dipengaruhi dari luar dan motif interna berasal dari dalam negeri Jepang untuk menginvasi Indonesia. Penulis menggunakan metode pengumpulan sumber berupa studi literatur dan penulisan deskriptif-naratif. Diharapkan tulisan ini menyumbang dan memperkaya kajian sejarah pergerakan nasional yang berkaitan dengan invansi Jepang ke Hindia Belanda.

Kata kunci: Invansi, Jepang, Motif.

Abstract: Japan was also known as Nippon, who drove hegemony in the Dutch Indies between 1942-1945. Hakko Ichiu as the philosophy/ideology Jepang of the time had deep meaning for the expansion of Japan to the Dutch Indies. Nippon wanted to become ruler of the great east and unite the Asian countries under her rule. The article was to explain the Japanese motive for controlling the Dutch Indies both internal and external motives. The result of this article is some japanese motives invading the Dutch East Indies, namely there are external factors that are influenced from outside and interna motives come from within japan to invade Indonesia. The writer uses a source collection method for the study of literature and descriptive writing. It is hoped that this pa-per contributed and enriched a history of national movement associated with Japanese invasion of the Netherlands Indies.

Keywords : Invansion, Japan, Motive.

PENDAHULUAN

Keadaan Hindia Belanda menjelang tahun 1945 sangat kacau. Krisis malaise, pembungkaman pergerakan pemuda, dan krisis kepercayaan melanda masyarakat yang dijajah ini. Menurut Suhartono Zaman Malaise "Meleset" adalah kurun waktu depresi ekonomi dari tahun 1929-1940. Dampaknya adalah harga barang melambung tinggi kemiskinan, kelaparan, dan pengangguran¹. Wilayah ini menerima dampak yang besar akibat depresi keuangan global tahun 1930-1940. Di Jawa, ratusan pabrik gula pailit, kuli-kuli Jawa di Sumatra dan Kalimantan pulang tanpa hasil, pendeknya rakyat kecil yang miskin dan tertindas semakin parah pada periode malaise tersebut. Kehadiran Gubernur Jendral De

¹ Suhartono. (1994). Sejarah pergerakan nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945. Pustaka Pelajar.

Jonge (1931-1936)² sebagai wakil tangan Belanda turut mempersuram keadaan. De Jonge yang sebelumnya berkarir di militer menjabat Menteri Angkatan Perang (1917-1918) sekaligus Menteri Angkatan laut (1918) memiliki karakter kepemimpinan yang cenderung represif dan anti nasionalis pergerakan di Hindia Belanda.

Perjanjian Kalijati menjadi penanda awal kehadiran Jepang secara resmi di Hindia Belanda. Selama kurang lebih 3,5 tahun Jepang menduduki Hindia Belanda. Pengaruh eksploitasi dan terornya sampai pada rakyat pedesaan. Kerja romusha, perekrutan jugun ianfu, perekrutan badan militer, pergerakan politik pemuda, dan propaganda hadir dalam 3,5 tahun Jepang di Indonesia. Akhirnya, Jepang harus meninggalkan Indonesia setelah menyerah tanpa syarat kepada sekutu tanggal 14 Agustus 1945.

Terdapat dua rumusan masalah dalam artikel ini yaitu, 1) Bagaimana faktor eksternal motif invansi Jepang ke Hindia Belanda dan 2) Bagaimana motif internal invansi Jepang ke Hindia Belanda. Menurut pendapat Sardiman motivasi adalah daya penggerak yang menjadi aktif. Motivasi ini menjadi aktif ketika tujuan dan kebutuhan dirasa mendesak dan harus disegerakan³. Melihat potensi di wilayah selatan dan kebutuhan akan sumber daya alam dan manusia Jepang mulai merencanakan serentetan invansi ke wilayah selatan. Serangan Pearl Harbour Desember 1941 menjadi titik awal Perang Dunia II sekaligus perwujudan Hakko Ichiu.

METODE

Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur yang diambil dari jurnal dan buku. Termasuk ke dalam tulisan kualitatif, sumber yang digunakan berkaitan dengan tema dan materi tulisan sehingga data dan pembahasan relevan. Artikel ini termasuk jenis tulisan deskriptif-naratif. Sehingga pembaca dapat memahami tulisan melalui penggambaran dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Eksternal:

Jepang dalam Pergaulan Internasional

Pergaulan Jepang di kancah global membuat gebrakan baru dari Asia. Restorasi Meiji, kehadiran Jepang di League of Nations (Liga Bangsa-Bangsa)⁴ dan Serangan Jepang ke Manchuria tahun 1931 bagi Jepang adalah bukti kebangkitan Asia. Negara Asia yang sebelumnya selalu dijajah dan menjadi sasaran eksploitasi bangsa Eropa dan Amerika bisa tampil sejajar dengan mereka. Menurut Eman Suherman dalam waktu kurang dari satu dua setengah abad Jepang bertransformasi dari negara yang-terbelakang terisolasi, perang

² Gubernur Jenderal De Jonge (1931-1936) menjalankan pemerintahan Hindia Belanda secara represif, diktator, dan tertutup. Pada masa ini pers dibungkam, perkumpulan massal seperti pidato dilarang, dan penangkapan tokoh-tokoh pergerakan sangat aktif.

³ AM, Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

⁴ Liga Bangsa-Bangsa (League of Nations) adalah organisasi internasional yang mengusahakan perdamaian dunia. Lahir dari perjanjian perdamaian Paris (1919) organisasi beranggotakan 42 negara saat didirikan harus bubar tanggal 18 April 1945 karena gagal mencegah Perang Dunia II.

saudara, dan miskin sumber daya menjadi negara yang maju dalam bidang ekonomi dan dapat disejajarkan dengan negara barat⁵.

Hindia Belanda Sebagai Pusat Minyak

Pada awal abad ke-20 minyak bumi sangat populer sebagai bahan bakar kapal perang. Salah satu motivasi Jepang menginvasi Hindia Belanda adalah banyaknya tambang minyak bumi di wilayah ini. Menurut Ricklefs (2008) sejak tahun 1860-an di daerah Langkat, Sumatra Selatan terdeteksi kandungan minyak dan tahun 1888 sudah beroperasi tambang minyak dalam skala besar. ⁶Pada tahun 1920-an di Sumatra yaitu sepanjang pesisir timur dari Aceh-Palembang berdiri perusahaan minyak bumi. Berlaku juga di Jawa sepanjang pantai Rembang, Semarang, dan Surabaya. Di Pulau Kalimantan juga dilakukan ekspedisi minyak bumi. Tarakan, Pontianak, Balikpapan, Samarinda, dan Banjarmasin terdeteksi minyak bumi dan segera menjadi wilayah prioritas ekonomi. Selanjutnya keempat wilayah di Kalimantan tadi menjadi titik awal pijakan Jepang di Hindia Belanda. Menguasai sumber daya vital lawan adalah hal yang sangat penting.

Hindia Belanda Sebagai Pusat Sumber Daya Manusia

Tujuan Jepang menguasai Asia Timur Raya membutuhkan pengorbanan dan sumber daya manusia yang banyak. Masyarakat direkrut masuk militer, medis, dan tenaga kerja. Menurut data sensus pemerintah Hindia Belanda tahun 1930 jumlah penduduk di Hindia Belanda sekitar 59,1 juta jiwa. Angka ini sudah termasuk penduduk asing seperti Eropa, Cina, dan Jepang yang menetap. Penduduk terkonsentrasi di Pulau Jawa dan Madura. Jepang membutuhkan banyak pasukan yang bersedia ditempatkan di garis depan musuh serta membuat senjata dan kendaraan perang. Masyarakat Hindia Belanda sangat potensial.

Pekerjaan yang mereka lakukan itu banyak terkonsentrasi membangun infrastruktur dan eksploitasi sumber daya alam untuk kepentingan perang, seperti: mengumpulkan bahan pangan seperti padi dan tanaman obat-obatan, membuat jalan, jembatan, jalan raya, rel kereta api, landasan pesawat terbang, dan menggali bahan tambang⁷.

2. Faktor Internal

Hakko Ichiu

Hakko Ichiu adalah ideologi berasal dari ajaran agama Sinto yang dianut masyarakat Jepang. Istilah ini berarti “delapan penjuru mata angin di bawah Jepang”. Secara harfiah berarti seluruh dunia berada dalam satu kekuasaan di bawah Jepang. Jepang percaya bahwa mereka ditakdirkan memimpin dunia khususnya Asia. Slogan politik ini pertama kali muncul diucapkan Kaisar Jimmu (660 SM). Pada masa itu kata “dunia” yang dimaksud hanya

⁵ Suherman, Eman. (2004). Dinamika Masyarakat Jepang dari Masa Edo Sampai Pasca Perang Dunia II. *Humaniora*, 16(2). Hal 201-210.

⁶ Ricklefs, M. C. (2005). Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004. Penerbit Serambi.

⁷ Saputra, Anugrah. (2018). Menapaki Kembali Sejarah dan Gerakan Isu *Romusha* di Indonesia. *Jurnal Renaissance*, 3(2). Hal 419-432.

terdiri dari Cina, Jepang, dan Korea saja. Pada masa PD II slogan ini digunakan sebagai propaganda politik Jepang menguasai Asia Timur Raya.

Hirata Atsusane melalui buku *A History of Japan* (2004) menjelaskan bahwa ajaran Sinto yang mengajarkan superior dan bushido turut mempengaruhi dan menginspirasi nasionalisme Jepang di masa modern⁸. *"The idealisation of the way of the samurai, the revival of Confucianism, the spread of education, and the emergence of nationalism were all to play a part in the formation of modern Japan."*

Jepang Sebagai Negara Industri

Jepang menjadi panutan bagi bangsa Asia lainnya khususnya Hindia Belanda. Negara ini pada Zaman Taisho berhasil menjadi negara industri yang dapat membuat teknologi mesin dan barang-barang. Produksi ini membutuhkan bahan mentah, pekerja dan pasar. Jepang menilai wilayah Hindia Belanda yang dikuasi asing mempunyai apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu, Hindia Belanda masuk ke dalam daftar ekspansi.

Jepang sudah berdagang dengan Hindia Belanda sejak masa VOC. Menurut Laksitannisa Harumi, hubungan ini sudah terjadi sebelum masa Restorasi Meiji (1866-1869)⁹. Hubungan ekonomi dengan Jepang terjalin pasif karena pemerintah Hindia Belanda mengendalikan perekonomian dengan bangsa asing. Peran Jepang saat krisis malaise sangat penting bagi Hindia Belanda. Ricklefs juga memaparkan bahwa beredarnya barang-barang murah asal Jepang turut mengurangi dampak depresi ekonomi di Indonesia. dari sektor impor, Jepang mengisi 10% total impor Hindia Belanda dalam kurun 1929-1930 dan nilai ini meningkat menjadi 32,5% di tahun 1934. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sudah familiar dengan barang-barang produksi Jepang¹⁰.

Jepang Sebagai Saudara Tua

Selain menilai wilayah selatan sebagai lumbung sumber daya, Jepang juga merasa berkewajiban mengadabkan bangsa-bangsa selatan. Dalam hal ini adalah Hindia Belanda yang dijajah bangsa asing. Karena hubungan dengan Jepang sudah terjalin baik melalui perdagangan dan beredarnya produk-produk Jepang di Hindia Belanda. Masyarakat sudah familiar dan merasa mengenal Jepang sebagai negara yang lebih maju juga sebagai saudara tua. Dalam memperkuat motifnya, Jepang menanamkan pengaruh anti asing (orang Eropa/Belanda) yang sudah mengeksploitasi wilayah ini secara massiv. Sikap kecurigaan dan anti asing khususnya orang Eropa bagi Jepang sudah berakar sejak Zaman Edo berlanjut Zaman Meiji.

⁸ Gordon, A. (2003). *A modern history of Japan: From Tokugawa times to the present* (p. 432). New York: Oxford University Press.

⁹ Restorasi Meiji (1868-1869) adalah gerakan revolusi yang dijalankan kelompok militer elite tradisional Jepang yang menumbangkan rezim shogun Takugawa. Restorasi Meiji menandakan berakhirnya Zaman Edo dan awal mula Zaman Meiji.

¹⁰ Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*. Penerbit Serambi.

KESIMPULAN

Jepang pernah menginvasi Hindia Belanda tahun 1941-1945 menguasai wilayah ini selama 3,5 tahun. Jepang bercita-cita menyatukan negara Asia dalam satu kekuasaan Jepang, "Asia Timur Raya". Invasi Jepang memiliki motif atau tujuan yang dapat dibagi menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal invansi Jepang diantaranya; 1. Kemantapan Jepang dalam hubungan internasional, 2. Potensi minyak Hindia Belanda, dan 3. Sumber daya manusia yang melimpah. Faktor internal invansi Jepang diantaranya; 1. Falsafah Hakko Ichiu, 2. Jepang sebagai negara industri, dan 3. Jepang sebagai saudara tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsuki, S. K., Hidayat, N., Fauzi, M. A., Kom, S., & Kom, M. (2016). *Pemodelan Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Tanaman Jarak Pagar Dengan Metode Fuzzy Tsukamoto* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Gordon, A. (2003). *A modern history of Japan: From Tokugawa times to the present* (p. 432). New York: Oxford University Press.
- Hambali, E. (2006). *Jarak pagar: tanaman penghasil biodiesel*. Yogyakarta: Niaga Swadaya.
- Harumi, Laksitanisa. (2019). *Peningkatan Kerjasama Bilateral Indonesia dengan Jepang. Tugas Mata Kuliah: Politik Luar Negeri Indonesia*. Universitas Darussalam Gontor.
- Mumuh Muhsin, Z. (2012). *Bibliografi Sejarah Kesehatan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda*. *Paramita: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* Vol. 22, No. 2-Juli 2012.
- Paramanandana, dkk. *Penetrasi Jepang dan Dampaknya Terhadap Batik Pekalongan, 1930-1945*. *Jurnal Agastya*, 11(2). Hal 120-135.
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*. Penerbit Serambi.
- Saptono, Yohanes Joko. (2016). *Motivasi dan Keberhasilan Belajar Siswa*. *Regula Fidei*, 1(1). Hal 189-212.
- Saputra, Anugrah. (2018). *Menapaki Kembali Jejak dan Gerakan Isu Romusha di Indonesia*. *Jurnal Renaissance*, 3(2). Hal 419-432.
- Suhartono. (1994). *Sejarah pergerakan nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Pustaka Pelajar.
- Suherman, Eman. (2004). *Dinamika Masyarakat Jepang dari Masa Edo Sampai Pasca Perang Dunia II*. *Humaniora*, 16(2). Hal 201-210.
- Widarahesty, Yusy dan Rindu Ayu. *Pengaruh Politik Isolasi (Sakoku) Jepang Terhadap Nasionalisme Bangsa Jepang : Studi Tentang Politik Jepang dari Zaman Edo (Feodal) Sampai Perang Dunia I*. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL*, (1)1. Hal 46-62.